

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Pendidikan Islam

#### 1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan pola ajaran Islam. Karena ajaran Islam berdasarkan Alquran, Sunah, pendapat ulama serta warisan sejarah, maka pendidikan Islam pun mendasarkan diri pada Alquran, Sunah, pendapat ulama serta warisan sejarah tersebut.<sup>1</sup>

Pendidikan yang dalam bahasa Arab disebut *tarbiyah* merupakan derivasi dari kata *rabb* seperti dinyatakan dalam QS. Fatihah: 2.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: “Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.”<sup>2</sup>

Allah sebagai Tuhan semesta alam (*rabb al-‘âlamîn*), yaitu Tuhan yang mengatur dan mendidik seluruh alam. Allah memberikan informasi tentang arti penting perencanaan, penertiban, dan peningkatan kualitas alam. Manusia diharapkan selalu memuji kepada Tuhan yang mendidik alam semesta karenanya manusia juga harus terdidik agar memiliki kemampuan untuk memahami alam yang telah dididik oleh Allah sekaligus mampu mendekatkan diri kepada Allah Sang Pendidik Sejati. Sebagai makhluk Tuhan, manusia idealnya melakukan internalisasi secara kontinu (*istiqâmah*) terhadap nilai-nilai *ilâhiyah* agar mencapai derajat *insân kâmil* (manusia paripurna) sesuai dengan kehendak Allah SWT.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam “Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia”* (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2016), 1.

<sup>2</sup> Tim Penulis Naskah Alquran, *Alquran dan Terjemahannya*, (Kudus: Mubarakatan Thoyibah, 2018), 1.

<sup>3</sup> Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2012), 14.

Pendidikan dalam pandangan yang sebenarnya adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam. Pengertian itu mengacu pada perkembangan kehidupan manusia masa depan tanpa menghilangkan prinsip-prinsip Islami yang diamanahkan oleh Allah kepada manusia, sehingga manusia mampu memenuhi kebutuhan dan tuntutan hidupnya seiring dengan perkembangan IPTEK.<sup>4</sup>

## 2. Dasar Pendidikan Islam

Al-Quran telah menjadi saksi bagi nilai utama dari ilmu pengetahuan. Ayat yang pertama diturunkan seperti telah dikutip di atas merupakan awal pembebasan buta huruf, peningkatan apresiasi terhadap ilmu pengetahuan, dan pengenalan tentang hakikat kebenaran dalam kehidupan umat manusia. Allah mengajarkan kepada manusia tentang sesuatu yang belum mereka ketahui, mengeluarkannya dari kegelapan dan kebodohan (Jahiliyah) dan mengarahkan kepada cahaya ilmu-pengetahuan-teknologi (IPTEK) dan membuat umat manusia sadar akan rahmat yang tak ternilai harganya, yaitu pengetahuan menulis dan membaca yang dari keduanya dinamika ilmu berjalan kontinu dan menyentuh segala sisi kehidupan manusia.<sup>5</sup>

Al-Qur'an dan sunnah telah menguraikan dengan jelas dasar-dasar pendidikan Islam sebagai berikut:<sup>6</sup>

- a. Dasar Tauhid, seluruh kegiatan pendidikan Islam dijiwai oleh norma-norma *Ilahiyah* dan sekaligus dimotivasi sebagai ibadah. Dengan ibadah pekerjaan pendidikan lebih bermakna, tidak hanya makna material tetapi juga makna spritual. Dalam Al-Qur'an dan Al-Hadist, masalah tauhid adalah masalah yang pokok, Ibnu Ruslan contohnya yang ditulis oleh Abuddin Nata mengatakan

---

<sup>4</sup> Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam "Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia"*, 11.

<sup>5</sup> Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, 1.

<sup>6</sup> Hidayat, 21-22.

bahwa yang pertama diwajibkan bagi seorang muslim adalah mengetahui Tuhannya dengan penuh Tauhid atau keyakinan.

- b. Dasar Kemanusiaan, yang dimaksud dengan dasar kemanusiaan adalah pengakuan akan hakekat dan martabat manusia. Hak-hak seseorang harus dihargai dan dilindungi, dan sebaliknya untuk merealisasikan hak-hak tersebut, tidak dibenarkan pelanggaran terhadap hak-hak orang lain, karena setiap muslim memiliki persamaan derajat, hak, dan kewajiban yang sama. Yang membedakan antara seorang muslim dengan lainnya hanyalah ketaqwaannya (Qs.Al-Hujurat 13).

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى  
وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْۤا اِنَّ اَكْرَمَكُمْ  
عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ حَبِيْرٌ

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. Al-Hujurat (49): 13).<sup>7</sup>

- c. Dasar Kesatuan Ummat Manusia, yang dimaksud dengan dasar ini adalah pandangan yang melihat bahwa perbedaan suku bangsa, warna kulit, bahasa dan sebagainya, bukanlah halangan untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan ini, karena pada dasarnya semua manusia memiliki tujuan yang sama yaitu mengabdikan

<sup>7</sup> Tim Penulis Naskah Alquran, *Alquran dan Terjemahannya*, 89.

kepada Tuhan (QS.Ali-Imran 105, Al-Anbiya 92, dan Al-Hujurat 12).<sup>8</sup>

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا  
جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ وَأُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Artinya: “Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat” (QS. Ali-Imran (3): 105).<sup>9</sup>

إِنَّ هَذِهِ أُمَّةُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ

Artinya: “Sesungguhnya (agama Tauhid) ini adalah agama kamu semua; agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah Aku.” (QS. Al-Anbiya’ (21): 92).<sup>10</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ  
الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا  
أُيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا  
فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati?

<sup>8</sup> Tim Penulis Naskah Alquran, 89.

<sup>9</sup> Tim Penulis Naskah Alquran, *Alquran dan Terjemahannya*, 27.

<sup>10</sup> Tim Penulis Naskah Alquran, 59.

Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.” (QS. Al-Hujurat (49):12).<sup>11</sup>

Prinsip kesatuan ini selanjutnya menjadi dasar pemikiran global tentang nasib umat manusia di seluruh dunia. Yaitu pandangan, bahwa hal-hal yang menyangkut kesejahteraan, keselamatan, dan keamanan manusia, termasuk masalah-masalah yang berkaitan dengan pendidikan, tidak cukup dipikirkan dan dipecahkan oleh sekelompok masyarakat atau bangsa tertentu, melainkan menjadi tanggung jawab antara suatu bangsa dan bangsa lainnya.

- d. Dasar Keseimbangan, yang dimaksud dengan dasar keseimbangan adalah prinsip yang melihat antara urusan dunia dan akhirat, jasmani dan rohani, individu dan sosial, ilmu dan amal dan seterusnya adalah merupakan dasar yang antara satu dan lainnya saling berhubungan dan saling membutuhkan. Prinsip keseimbangan ini merupakan landasan terwujudnya keadilan, yakni adil terhadap diri sendiri dan adil terhadap orang lain.<sup>12</sup>
- e. Dasar Rahmatan Lil Alamin, maksud dari dasar ini adalah melihat bahwa seluruh karya setiap muslim termasuk dalam bidang pendidikan adalah berorientasi pada terwujudnya rahmat bagi seluruh alam, hal ini termaktub dalam Al-Qur'an Surah Al-Anbiya 107.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: “Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.” (QS. Al-Anbiya (21):107).<sup>13</sup>

Pendidikan untuk mencerdaskan bangsa dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah

<sup>11</sup> Tim Penulis Naskah Alquran, 89.

<sup>12</sup> Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam “Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia”*, 22.

<sup>13</sup> Tim Penulis Naskah Alquran, *Alquran dan Terjemahannya*, 59.

dilaksanakan dalam rangka mewujudkan rahmat bagi seluruh alam.

Allah SWT menyatakan otoritas dimaksud dalam firman Allah SWT di bawah ini: Dan Kami turunkan kepadamu al-Dzikri (Al-Qur'an), agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka berfikir. Penjelasan itu disebut al-Sunnah yang secara bahasa al-Thariqoh yang artinya jalan, adapun hubungannya dengan Rasulullah SAW berarti perkataan, perbuatan, atau ketetapan para ulama meyakini bahwa kedudukan Sunnah terhadap Al-Qur'an adalah sebagai penjelas. Bahkan Umar bin al-Khaththab mengingatkan bahwa Sunnah merupakan penjelasan yang paling baik. Ia berkata "Akan datang suatu kaum yang membantahmu dengan hal-hal yang subhat di dalam Al-Qur'an. Maka hadapilah mereka dengan berpegang kepada Sunnah, karena orang-orang yang bergelut dengan sunnah lebih tahu tentang kitab Allah swt."<sup>14</sup>

Menurut Abdurrahman al-Nahlawi mengemukakan dalam lapangan pendidikan sunnah mempunyai dua faedah:<sup>15</sup>

- a. Menjelaskan sistem pendidikan Islam sebagaimana terdapat di dalam Al-Qur'an dan menerangkan hal-hal rinci yang tidak terdapat di dalamnya.
- b. Menggariskan metode-metode pendidikan yang dapat di praktikkan.

### 3. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan kualitas manusia. Yakni, manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian baik, disiplin, bekerja keras, bertanggung jawab, mandiri, cerdas, dan terampil serta sehat jasmani maupun rohani. Pendidikan, apapun visi dan misinya, harus mampu mencerdaskan kehidupan bangsa dan

---

<sup>14</sup> Yunus Abu Bakar, "Filfasat Pendidikan Islam", (Skripsi, UIN Sunan Ampel, 2016), 9-10.

<sup>15</sup> Bakar, "Filfasat Pendidikan Islam", 10.

mengembangkan manusia seutuhnya, tak terkecuali lembaga pendidikan dengan ciri khas Islam yang bernama madrasah.<sup>16</sup>

Secara umum tujuan pendidikan agama Islam yaitu untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>17</sup>

PAI di sekolah bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa tentang agama Islam sehingga menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi. Tujuan yang diharapkan dalam mengembangkan PAI adalah:<sup>18</sup>

- a. Menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa
- b. Menanamkan nilai-nilai budaya pada umumnya
- c. Mengembangkan kepribadian
- d. Mengembangkan kepekaan rasa
- e. Mengembangkan bakat
- f. Mengembangkan minat belajar
- g. Meningkatkan budi pekerti yang luhur sesuai dengan agama dan keyakinannya.

## **B. Pengertian Islam Wasathiyah**

### **1. Pengertian Islam Wasathiyah**

*Wasathiyah* memiliki padanan makna dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Orang yang menerapkan prinsip *wasathiyah*

---

<sup>16</sup> Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam "Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia"*, 2.

<sup>17</sup> Syaiful Anwar, *Desain Pendidikan Agama Islam Konsepsi dan Aplikasinya dalam Pembelajaran di Sekolah* (Yogyakarta: Idea Press, 2014), 14.

<sup>18</sup> Anwar, *Desain Pendidikan Agama Islam Konsepsi dan Aplikasinya dalam Pembelajaran di Sekolah*, 14.

bisa disebut *wasith*. Dalam bahasa Arab pula, kata *wasathiyah* diartikan sebagai “pilihan terbaik”. Apa pun kata yang dipakai, semuanya menyiratkan satu makna yang sama, yakni adil, yang dalam konteks ini berarti memilih posisi jalan tengah di antara berbagai pilihan ekstrem. Kata *wasith* bahkan sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata '*wasit*' yang memiliki tiga pengertian, yaitu: 1) penengah, perantara (misalnya dalam perdagangan, bisnis); 2) perera (pemisah, pendamai) antara yang berselisih; dan 3) pemimpin di pertandingan.<sup>19</sup>

Wasathiyah adalah sebuah karakter yang diperoleh seorang muslim sebagai buah dari komitmennya terhadap ajaran agama. Karakter inilah yang menjadikannya masuk ke dalam golongan *syuhada' 'ala an nas* (para saksi atas manusia), yaitu para saksi yang diterima oleh Allah persaksiannya. Selain itu karakter ini telah pula terdeskripsikan dalam sikap beragama Nabi Muhammad SAW dan para shahabatnya. Sebab dengan hikmah-Nya yang Maha Luas, Allah telah memberikan contoh hidup yang nyata dalam bentuk jama'ah atau komunitas yang terwujud di dalamnya Wasathiyah ini. Allah dan rasul-Nya telah menjadi saksi bagi para sahabat Muhammad SAW. bahwa mereka telah mewujudkan karakter Wasathiyah tersebut. Setiap orang yang dekat dengan manhaj komunitas sahabat dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama dan antusias mengikuti jejaknya, maka ia semakin dekat kepada Wasathiyah.<sup>20</sup>

Wasathiyah adalah ajaran Islam yang mengarahkan umatnya agar adil, seimbang, bermaslahat dan proporsional, atau sering disebut dengan kata “moderat” dalam semua dimensi kehidupan. Wasathiyah atau moderasi saat ini telah menjadi diskursus dan wacana keIslaman yang diyakini mampu membawa umat Islam lebih unggul dan lebih adil serta lebih relevan dalam berinteraksi dengan peradaban

---

<sup>19</sup> Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 18.

<sup>20</sup> Iwan Kurniawan, “Konsep Wasathiyah”, *Edukasi Multikultura*, 2, no. 1 (2020): 26.

modern di era globalisasi dan revolusi industri, informasi dan komunikasi.<sup>21</sup>

Wasathiyah berarti sikap Islam yang dipilih, terbaik, adil, rendah hati, moderat, istiqamah, ikuti ajaran Islam, tidak ekstrim untuk kedua ujung dalam hal-hal yang berkaitan duniawi atau kehidupan setelah kematian, spiritual atau jasmani tetapi harus seimbang antara keduanya. Oleh karena itu, sikap moderat (wasathiyah) merupakan pendekatan yang diakui oleh Islam. Sebuah pendekatan yang komprehensif dan terpadu yang mampu memecahkan permasalahan ummat, terutama dalam hal manajemen konflik untuk memelihara perdamaian. Sikap moderat dengan jalan tengahnya dapat menjadikan kehadiran Islam di Indonesia sebagai agama rahmatan lil alamin dan agama yang selamat.<sup>22</sup>

Adapun makna kata al-wasathiyah, dalam Al-Qur'an, sebagaimana diterangkan dalam beberapa kitab tafsir, diantaranya adalah:<sup>23</sup>

- a. *Al-Tabariy* bermakna: Yang dipilih, yang terbaik, yang adil. Dipilih dan terbaik, karena karakteristik seseorang menjadi adil.
- b. *Ibn Kathir* berarti: Yang terbaik, yang paling rendah hati dan bersikap adil.
- c. *Al-Qurtubiy* bermakna: Adil dan yang terbaik. Dalam konteks ini, bukan berarti mengambil posisi sentral atau tengah dalam materi, seperti posisi antara baik dan buruk.
- d. *Al-Razy*, bermakna: Ia memiliki empat makna. adil tidak memihak antara dua pihak yang bertikai. Sesuatu yang terbaik. Yang paling rendah hati dan sempurna, dan, tidak menjadi ekstrim dalam urusan agama.

---

<sup>21</sup> Khairan Muhammad Arif, "Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama dan Fuqaha", *Jurnal Pendidikan Agama* 8, no. 1 (2020): 23.

<sup>22</sup> Abu Amar, "Pendidikan Islam Wasathiyah ke-Indonesia-an", *Al-Insyiroh* 2, no. 2 (2018): 24.

<sup>23</sup> Mohd Shukri Hanapi, "*The Wasathiyah (Moderation) Concept in Islamic Epistemology: a Case Study of its Implementation in Malaysia*", *International Journal of Humanities and Social Science*, 4, no. 1 (2020): 53

- e. *Al-Nasafiy* memberi arti: Ini berarti yang terbaik dan adil. Ini adalah yang terbaik karena yang posisi sentral. Apa yang di tengah akan dilindungi dari sesuatu yang berbahaya dibandingkan dengan apa yang di sisi dan terkena bahaya. Hal ini dikatakan adil ketika itu tidak ekstrim atau cenderung ke arah beberapa materi.<sup>24</sup>
- f. *Al-Zamakhshariy*, menafsirkan: Terbaik dan menjadi yang paling adil. Karakteristik kedua elemen ini menjadi pusat, karena apapun yang di sisi lebih cenderung miring ke arah kejahatan dan kehancuran.
- g. *Al-Mahalliy & Al-Suyutiy*, memberikan makna: Yang dipilih, yang terbaik dan adil.
- h. *Qutb*, mengartikan: Baik, rendah hati, moderat, tidak ekstrim antara urusan agama dan urusan duniawi.
- i. *Hijazi*, menjelaskan artinya: Adil dan yang terbaik. Adil di sini berarti tidak menjadi ekstrim di hal yang berkaitan dengan agama atau urusan sehari-hari. Sementara “yang terbaik” adalah menurut aspek aqidah dan hubungan manusia (antara individu atau masyarakat), bukan menjadikan orang lain sebagai korban atau tertekan.
- j. *Al-Zuhayliy*, memberikan arti: Adil, taat kepada ajaran Islam dan tidak ekstrim antara urusan agama dan urusan duniawi.

## 2. Ciri-Ciri Islam Wasathiyah

Pemahaman dan praktik amaliyah keagamaan Islam Wasathiyah memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. *Tawassuth* (mengambil jalan tengah)

*Tawassuth* yaitu pemahaman dan pengamalan yang tidak *ifrath* (berlebih-lebihan dalam beragama) dan *tafrith* (mengurangi ajaran agama).<sup>25</sup>

*Tawassuth* adalah sikap tengah-tengah atau sedang di antara dua sikap, yaitu tidak terlalu jauh ke kanan (*fundamentalis*) dan terlalu jauh ke kiri (*liberalis*). Dengan sikap *tawassuth* ini, Islam akan mudah diterima di segala lapisan masyarakat. Karakter *tawassuth* dalam

---

<sup>24</sup> Hanapi, “*The Wasatiyyah (Moderation) Concept in Islamic Epistemology: a Case Study of its Implementation in Malaysia*”, 53

<sup>25</sup> Amar, “Pendidikan Islam Wasathiyah ke-Indonesia-an”, 25.

Islam adalah titik tengah di antara dua ujung dan hal itu merupakan kebaikan yang sejak semula telah diletakkan Allah SWT. Nilai tawassuth yang sudah menjadi prinsip dalam Islam ini perlu diterapkan dalam segala bidang supaya agama Islam dan ekspresi keagamaan umat Islam menjadi saksi pengukur kebenaran bagi semua sikap dan tingkah laku manusia pada umumnya.<sup>26</sup>

b. *Tawazun* (berkeseimbangan)

*Tawazun* yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara *inhiraf* (penyimpangan) dan *ikhhtilaf* (perbedaan).

c. *I'tidal* (lurus dan tegas)

*I'tidal* yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional. *Wasathiyah* bermakna sikap adil dan pilihan.

*I'tidāl* memiliki arti lurus dan tegas, maksudnya adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional. *I'tidāl* merupakan bagian dari penerapan keadilan dan etika bagi setiap muslim. Keadilan yang diperintahkan Islam diterangkan oleh Allah supaya dilakukan secara adil, yaitu bersifat tengah-tengah dan seimbang dalam segala aspek kehidupan dengan menunjukkan perilaku ihsan.<sup>27</sup>

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى  
النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا  
الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ

<sup>26</sup> Aceng Abdul Aziz, dkk, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), 11.

<sup>27</sup> Aziz, dkk, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*, 12.

مِمَّن يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ وَإِن كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَىٰ  
 الَّذِينَ هَدَىٰ اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيْمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ  
 بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَّحِيمٌ

Artinya: “Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.” (QS. Al-Baqarah (2): 143).<sup>28</sup>

d. *Tasamuh* (toleransi)

Tasamuh yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya.<sup>29</sup>

Tasāmuh berarti toleransi. Di dalam kamus lisan al-Arab kata tasāmuh diambil dari bentuk asal kata samah, samahah yang dekat dengan makna kemurahan hati, pengampunan, kemudahan, dan perdamaian. Secara etimologi, tasāmuh adalah menoleransi atau menerima perkara secara ringan. Sedangkan secara terminologi,

<sup>28</sup> Tim Penulis Naskah Alquran, *Alquran dan Terjemahannya*, 14.

<sup>29</sup> Amar, “Pendidikan Islam Wasathiyah ke-Indonesia-an”, 25.

tasāmuh berarti menoleransi atau menerima perbedaan dengan ringan hati.<sup>30</sup>

e. *Musawah* (egaliter)

Musawah yaitu tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, tradisi dan asal usul seseorang.<sup>31</sup>

Secara bahasa, musawah berarti persamaan. Secara istilah, musāwah adalah persamaan dan penghargaan terhadap sesama manusia sebagai makhluk Allah. Semua manusia memiliki harkat dan martabat yang sama tanpa memandang jenis kelamin, ras ataupun suku bangsa.<sup>32</sup>

f. *Syura* (musyawarah)

Syura yaitu setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya.<sup>33</sup>

Kata Syurā berarti menjelaskan, menyatakan atau mengajukan dan mengambil sesuatu. Syurā atau musyawarah adalah saling menjelaskan dan merundingkan atau saling meminta dan menukar pendapat mengenai sesuatu perkara.<sup>34</sup>

g. *Islah* (reformasi)

Islah yaitu mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai keadaan lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan berpijak pada kemaslahatan umum (mashlahah amah) dengan tetap berpegang pada prinsip al-muhafazhah ala alqadimi al-shalih wa al- akhdzu bi al-jadidi al-ashlah.

h. *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas)

Aulawiyah yaitu kemampuan mengidentifikasi hal ihwal yang lebih penting harus diutamakan untuk diimplementasikan dibandingkan dengan yang kepentingannya lebih rendah.

---

<sup>30</sup> Aziz, dkk, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*, 13.

<sup>31</sup> Amar, 25.

<sup>32</sup> Aziz, dkk, 14.

<sup>33</sup> Amar, 25.

<sup>34</sup> Aziz, dkk, 14-15.

i. *Tathawwur wa Ibtikar* (dinamis dan inovatif)

Tathawwur wa Ibtikar yaitu selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan sesuai dengan perkembangan zaman serta menciptakan hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan umat manusia.

j. *Tahadhdhur* (berkeadaban)

Tahadhdhur yaitu menjunjung tinggi akhlakul karimah, karakter, identitas, dan integritas sebagai khairu ummah dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban.

Implikasi dari pemaknaan kata Islam dan wasathiyah tersebut memunculkan keniscayaan bagi setiap muslim untuk mengimplementasikan nilai-nilai ajaran Islam yang toleran, toleransi, menghargai pluralitas, dan memandang Islam sebagai pembawa perdamaian (rakhmat) bagi segenap alam, serta menolak segala tindakan ekstrimis, kekerasan dan radikal dalam bentuk apapun. Tujuannya ialah untuk menciptakan kedamaian dan keselamatan manusia dan seluruh alam tanpa terkecuali, inilah makna Islam sebagai rahmatan lil alamin.<sup>35</sup>

### 3. Dasar Islam Wasathiyah

Adapun pengertian wasathiyah menurut terminologi Islam, yang bersandarkan kepada sumber-sumber otoritatifnya, sebuah sikap yang mengandung pengertian keadilan sebagai konskuensi diterimanya kesaksian seorang saksi.<sup>36</sup> berdasarkan Al-Qur'an surat Al baqarah ayat 143.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ  
وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي  
كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى  
عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ  
اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَنَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

<sup>35</sup> Amar, "Pendidikan Islam Wasathiyah ke-Indonesia-an", 26.

<sup>36</sup> Kurniawan, "Konsep Wasathiyah", 26.

Artinya: “Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.” (QS. Al-Baqarah (2): 143).<sup>37</sup>

Berarti juga konsistensi dalam manhaj (istiqamah al manhaj) dan jauh dari penyelewengan dan penyimpangan berdasarkan Al Qur'an surat Al Fatihah ayat 6.

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

Artinya: “Tunjukilah kami jalan yang lurus,” (QS. Al-Fatihah (1): 6).<sup>38</sup>

Berarti pula dasar kebaikan (dalil al khairiyah) dan penampakan keutamaan dan keistimewaan dalam perkara kebendaan (al maddiyat) dan kemaknawian (al ma'nawiyat). Juga berarti tempat yang penuh keamanan yang jauh dari marabahaya. Demikian pula berarti sumber kekuatan dan pusat persatuan dan perpaduan.<sup>39</sup>

### C. Pembelajaran Islam Berbasis Islam Wasathiyah

Lembaga pendidikan Islam secara ideologis dapat menginstall konsep “baik” dan konsep “nilai” yang ada dalam paham Islam wasathiyah ke dalam tujuan pendidikannya, sehingga menghasilkan pendidikan Islam wasathiyah. Pendidikan Islam wasathiyah atau disebutnya sebagai pendidikan

<sup>37</sup> Tim Penulis Naskah Alquran, *Alquran dan Terjemahannya*, 14.

<sup>38</sup> Tim Penulis Naskah Alquran, *Alquran dan Terjemahannya*, 1.

<sup>39</sup> Kurniawan, “Konsep Wasathiyah”, 26.

Islam *rahmah li al'ālamīn*, memiliki sepuluh nilai dasar yang menjadi indikatornya, yaitu:<sup>40</sup>

1. Pendidikan damai yang menghormati hak asasi manusia dan persahabatan antara bangsa, ras, atau kelompok agama
2. Pendidikan yang mengembangkan kewirausahaan dan kemitraan dengan dunia industri
3. Pendidikan yang memperhatikan visi profetik Islam, yaitu humanisasi, liberasi dan transendensi untuk perubahan sosial
4. Pendidikan yang memuat ajaran toleransi beragama dan pluralisme
5. Pendidikan yang mengajarkan paham Islam yang menjadi mainstream Islam Indonesia yang moderat
6. Pendidikan yang menyeimbangkan antara wawasan intelektual (*head*), wawasan spiritual dan akhlak mulia (*heart*) dan keterampilan vokasional (*hand*)
7. Pendidikan yang menghasilkan ulama yang intelek dan intelek yang ulama
8. Pendidikan yang menjadi solusi bagi problem-problem pendidikan saat ini seperti masalah dualisme dan metodologi pembelajaran
9. Pendidikan yang menekankan mutu pendidikan secara komprehensif
10. Pendidikan yang mampu meningkatkan penguasaan atas bahasa asing.

#### D. Pembelajaran Ke-NU-an

##### 1. Pengertian *Ahlussunah Wal Jamaah/Ke-NU-an*

Nahdlatul Ulama atau NU dan kemudian di sebut sebagai Ke-NU-an di dalam dunia pendidikan merupakan *jamiyyah diniyah* yaitu wadah bagi para ulama dan pengikut-pengikutnya yang didirikan pada 16 Rajab 1344 H atau 31 Januari 1926 M. dengan tujuan untuk memelihara, melestarikan, mengembangkan, dan mengamalkan ajaran Islam yang berhaluan *ahlussunah wal jama'ah* dan menganut salah satu madzhab empat, masing-masing Abu Hanifah An-Nu'man, Imam Malik bin Anas, Imam

---

<sup>40</sup> Toto Suharto, "Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat dalam Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia", *Al-Tahrir*, Vol. 17 No. 1 (2017): 167-168.

Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hambal serta untuk mempersatukan langkah para ulama dan pengikut-pengikutnya dalam kegiatan yang bertujuan untuk menciptakan kemaslahatan masyarakat, kemajuan bangsa dan ketinggian harkat dan martabat manusia.<sup>41</sup>

## 2. Karakteristik *Ahlussunah Wal Jamaah/Ke-NU-an*

Beberapa prinsip yang dikembangkan oleh faham *ahlussunnah wal jama'ah*, yang kemudian diaktualisasikan oleh jam'iyah Nahdlatul Ulama sebagai mana dalam keputusan muktamar XXVII NU No.02/'MNU-27/1984 sikap kemasyarakatan NU memiliki karakteristik sebagai berikut:<sup>42</sup>

- a. *Tawassut* (garis tengah) dan *i'tidal* (garis lurus) yaitu sikap tengah yang berintikan kepada prinsip hidup yang menjunjung tinggi keharusan berlaku adil dan lurus di tengah-tengah kehidupan bersama. Dengan sikap ini NU selalu menjadi kelompok panutan yang bersikap dan berlaku serta bertindak lurus dan selalu bersifat membangun serta menghindari segala bentuk pendekatan yang bersifat *tatharruf*/ekstrim (keras). Sikap moderat yang dimaksud selalu menjadi penengah dari berbagai masalah dan bukan menjadi bagian dari masalah atau bahkan bagian dari yang menghadirkan masalah.<sup>43</sup>
- b. *Tasamuh* yaitu sikap toleran terhadap perbedaan-perbedaan baik masalah keagamaan, terutama hal-hal yang bersifat *furu'iyah* atau masalah *khilafiyah* serta dalam masalah kemasyarakatan dan kebudayaan. Sikap tasamuh dalam wujud menghargai perbedaan orang lain, menghargai hak orang lain baik dalam melaksanakan

---

<sup>41</sup> Abdul Muchit Muzadi, *NU dalam Perspektif Sejarah dan Ajaran* (Surabaya: Khalista, 2016), 24-25.

<sup>42</sup> Abdul Muchit Muzadi, *NU dalam Perspektif Sejarah dan Ajaran*, 26-27.

<sup>43</sup> Basyir Fadlullah, *Manhaj Aswaja NU: Berakar Tradisi, Merajut Toleransi dan Menjaga NKRI* (Purbalingga: LD PCNU Kab. Purbalingga, 2017), 2.

kewajiban sebagai individu, bermasyarakat maupun bernegara.<sup>44</sup>

- c. *Tawazun* merupakan sikap seimbang dalam berkhidmat. Menyelaraskan berhidmah terhadap Allah SWT, hidmah kepada sesama manusia, serta kepada lingkungan hidupnya, menyelaraskan kepentingan masa lalu, masa kini dan masa mendatang. Dengan didukung oleh berbagai sumber informasi yang akurat dalam penggunaan berbagai sumber dalil naqli (bersumber Al-Qurán Hadits) dan aqli (yang bersemer dari akal pikiran atau rasinal).<sup>45</sup>
- d. *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* selalu memiliki kepekaan untuk mendorong perbuatan yang baik, berguna dan bermanfaat bagi kehidupan bersama, serta menolak dan mencegah semua hal yang dapat menjerumuskan dan merendahkan nilai-nilai kehidupan.

Dalam upaya untuk melestarikan, mempertahankan, mengamalkan dan mengembangkan ajaran *ahlussunnah wal-jama'ah*, Nahdlatul 'Ulama' berpegang teguh pada sistem bermadzab: dalam bidang aqidah mengikuti madzab yang dipelopori Imam Abu Hasan Al-Asy'ari dan Abu Mansur Al-Maturidi. Dalam bidang Fiqih mengikuti salah satu madzab tempat (Syafi'i, Maliki, Hanafi, Hambali). Dalam bidang akhlak/*tasawuf* mengikuti madzab Imam Junaidi Al-Baghdadi dan Imam Al-Ghazali.

### 3. Ruang Lingkup *Ahlussunnah Wal Jamaah/Ke-NU-an*

Secara subtansi yang dimaksud ialah muatan lokal *ahlussunnah wal jamaah* yang memiliki ruang lingkup tersendiri yaitu dalam bentuk aspek akidah, fiqh dan akhlak/*tasawuf*. Aspek Akidah, *ahlussunnah wal jamaah* mengikuti yang dipelopori Imam Abu Hasan Al-Asy'ari dan Abu Mansur Al-Maturidzi. Dalam aspek syariah/fiqih mengikuti salah satu madzab tempat (Syafi'i, Maliki, Hanafi, Hambali, artinya dalam *ahlussunnah wal jamaah* segala sesuatu yang berhubungan dengan ibadah dan

---

<sup>44</sup> Fadlullah, *Manhaj Aswaja NU: Berakar Tradisi, Merajut Toleransi dan Menjaga NKRI*, 3.

<sup>45</sup> Fadlullah, 2.

muamalah. Aspek ini tidak hanya terfokus pada produk hukum yang telah dihasilkan namun juga menggali hukum oleh para mujtahid melalui Al-Qur'an dan Hadits, *Ijma'* dan *Qiyas* yang tercakup dalam lingkup pemikiran *ahlussunah wal jamaah*. Sedangkan dalam aspek akhlak/*tasawuf* mengikuti madzab Imam Junaidi Al-Baghdadi dan Imam Al-Ghazali, aspek akhlak ini kemudian dinilai sebagai cerminan insan dalam diri seseorang. Dimana iman menggambarkan keyakinan, Islam menggambarkan syariah dan ihsan menggambarkan kesempurnaan iman dan Islam, kesempurnaan yang dimaksud ialah mampu memberikan manfaat bagi orang lain.<sup>46</sup>

#### 4. Pembelajaran *Ahlussunah Wal Jamaah/Ke-NU-an*

Mata pelajaran *ahlussunah wal jamaah* merupakan muatan lokal yang diterapkan oleh seluruh Lembaga Pendidikan yang berada dibawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif (LP. Maarif NU) sesuai memiliki dan mengkulturkan ciri khusus dan jatidiri pendidikan ma'arif NU. Sehingga isi dan media pembelajarannya dikaitkan dengan ajaran-ajaran yang berpaham *ahlussunah wal jamaah* (Ke-NU-an) baik dari segi akidah, etika, budi pekerti luhur, fiqh dan akhlak dengan tujuan peserta didik menjadi generasi penerus paham *ahlussunah wal jamaah* di masa yang akan datang sebagaimana isi dari muktamar XXX NU di Lirboyo, Kediri Jatim tahun 1999.

Pendidikan Aswaja dilakukan secara sadar, terarah dan berkeinambungan untuk memperkenalkan dan menanamkan paham Aswaja pada murid agar mengetahui, meyakini dan mengamalkannya. Adapun aktivitas bimbingan, pengajaran dan latihan seta pengalaman belajar berdasarkan kurikulum pendidikan *ahlussunah wal jamaah* (Ke-NU-an) berdasarkan pada buku pelajaran yang diterbitkan oleh LP. Ma'arif NU Prov. Jawa Tengah diantaranya;

---

<sup>46</sup> Sasi Tohiroh, *Implementasi Kurikulum Muatan Lokal di MTs Ma'arif NU 1 Patikraja (Tinjauan Manajemen)* (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2017), 37-39.

## Bab 1 Ayo Yasinan

### Kompetensi Inti

- a. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama Islam *ahlussunah wal jamaah*.
- b. Menunjukkan perilaku jujur (*as-shidqu*), dapat dipercaya setia, dan menepati janji (*al-amanah wal wafa bil'ahdi*), adil (*al-'adalah*), tolong menolong (*at-ta'awun*), konsisten (*al-istiqomah*), moderat dan percaya diri (*at-tawasuth wal-I'tidal*), keseimbangan (*attawazun*), toleransi (*tasamuh*), amar ma'ruf nahi mungkar dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru (ustadz dan kiai) dan tetangga, serta cinta tanah air.
- c. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Allah SWT dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpai di Rumah dan di Madrasah/Sekolah, serta tempat bermain.
- d. Menyajikan pegetahuan faktual dalam bahasa yang santun, jelas, sistemis, logis, dan kritis dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, serta dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlakul karimah sesuai ajaran *ahlussunah wal jamaah* Nahdlatul Ulama (NU)

### Kompetensi Dasar

- 1.1 menerima ajaran *Ahlusunnah Wal Jama'ah*.
- 1.3 Membiasakan amalan Yasinan dan Tahlilan.
- 2.1 Menunjukkan perilaku disiplin, tanggung jawab, tawadhu', santun dan percaya diri saat yasinan dan tahlilan.
- 3.1 Memahami faedah Surat Yasin.
- 4.1 Mempraktikan bacaan Surat Yasin.

### Indikator

1. Melakukan ajaran Ahlusunnah Wal Jama'ah.
2. Melakukan amalan Yasinan.
3. Mempraktikan perilaku disiplin, tanggung jawab, tawadhu', santun dan percaya diri saat yasinan dan tahlilan.
4. Menjelaskan arti Yasin.
5. Menjukan dasar hukum perintah membaca Surat Yasin.

6. Menyebutkan urutan ayat Surat Yasin.
7. Menirukan bacaan Surat Yasin.
8. Melafalkan bacaan Surat Yasin.
9. Menjelaskan cara berdakwah Sunan Gresik
10. Menjelaskan cara berdakwah Sunan Ampel
11. Menjelaskan car berdakwah Sunan Giri

## **Bab II Mari Amalkan Yasinan**

### **Kompetensi Inti**

1. Menerima, menjalankan dan menghargai ajaran agama Islam *Ahlusunnah Wal Jama'ah*
2. Menunjukkan perilaku jujur (*as-shidqu*), dapat dipercaya setia, dan menepati janji (*al-amanah wal wafa bil'ahdi*), adil (*al-'adalah*), tolong menolong (*at-ta'awun*), konsisten (*al-istiqomah*), moderat dan percaya diri (*at-tawasuth wal-I'tidal*), keseimbangan (*attawazun*), toleransi (*tasamuh*), amar ma'ruf nahi mungkar dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru (ustadz dan kiai) dan tetangga, serta cinta tanah air.
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpai di rumah, di madrasah/sekolah, dan tempat bermain.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang santun, jelas, sistematis, logis, dan kritis dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan ber-akhlakul karimah.

### **Kompetensi Dasar**

- 1.1 Menerima ajaran *Ahlusunnah wal Jama'ah*.
- 1.2 Membiasakan amalan *Yasinan* dan *Tahlilan*.
- 1.3 Membiasakan amalan *Yasinan* dan *Tahlilan*.
- 2.4 Menunjukkan perilaku disiplin, tanggung jawab, *tawadhu'*, santun dan percaya diri saat *yasinan* dan *tahlilan*.
  - 3.1 Memahami faedah Surat Yasin.
  - 4.1 Memprakteikan bacaan Surat Yasin.

### Indikator

- 1.1.1 Melaksanakan ajaran Ahlusunnah wal Jama'ah.
- 1.1.2 Melaksanakan amalan Yainan dan Tahlilan.
- 2.4.1 mempraktikkan perilaku disiplin, tanggung jawab, tawadhu', santun dan percaya diri saat *yasinan* dan *tahlilan*.
- 3.1.1 Menjelaskan etika membaca Surat Yasin.
- 3.1.2 Menyebutkan faidah Surat Yasin.
- 3.1.3 Menjelaskan faidah Surat Yasin
- 3.1.3 Menjelaskan kandungan Surat Yasin.
- 4.1.1 Memberikan contoh bacaan Surat Yasin
- 4.1.2 Mengajarkan bacaan Surat Yasin.
- 4.1.3 Membuat kaligrafi satu ayat Surat Yasin

### Bab III Ayo Tahlilan

#### Kompetensi Inti

1. Menerima, menjalankan dan menghargai ajaran agama Islam *Ahlusunnah Wal Jama'ah*
2. Menunjukkan perilaku jujur (*as-shidqu*), dapat dipercaya setia, dan menepati janji (*al-amanah wal wafa bil'ahdi*), adil(*al-'adalah*), tolong menolong (*at-ta'awun*), konsisten (*al-istiqomah*), moderat dan percaya diri (*at-tawasuth wal-I'tidal*), keseimbangan (*attawazun*), toleransi (*tasamuh*), amar ma'ruf nahi mungkar dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru (ustadz dan kiai) dan tetangga, serta cinta tanah air.
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpai di rumah, di madrasah/sekolah, dan tempat bermain.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang santun, jelas, sistematis, logis, dan kritis dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan ber-*akhlakul karimah*.

**Kompetensi Dasar**

- 1.1 Menerima ajaran *Ahlusunnah wal Jama'ah*.
- 1.3 Membiasakan amalan *Yasinan* dan *Tahlilan*.
- 2.2 Menunjukkan perilaku disiplin, tanggung jawab, *tawadhu*, santun dan percaya dirisaat *yasinan* dan *tahlilan*.
- 3.1 Memahami faedah Surat Yasin.
- 4.1 Mempraktikan bacaan Surat Yasin

**Indikator**

- 1.1.1 Melaksanakan ajaran *Ahlusunnah wal Jama'ah*.
- 1.1.2 Melaksanakan ajaran *Ahlusunnah wal Jama'ah*.
- 2.2.1 Menunjukkan perilaku disiplin, tanggung jawab, *tawadhu*, santun dan percaya diri saat *yasinan* dan *tahlilan*.
- 3.1.1 Menjelaskan arti Tahlil
- 3.1.2 Menunjukkan dasar hukum perintah membaca Tahlil.
- 3.1.3 Menyebutkan urutan-urutan Tahlilan.
- 4.1.1 Menirukan bacaan *tahlilan*.
- 4.1.2 Melafalkan bacaan *tahlilan*.
- 4.1.3 Mempraktikan bacaan *tahlilan* dengan benar.

**Bab IV Ayo Memahami Tahlil dan Mengamalkannya****Kompetensi Inti**

1. Menerima, menjalankan dan menghargai ajaran agama Islam *Ahlusunnah Wal Jama'ah*
2. Menunjukkan perilaku jujur (*as-shidqu*), dapat dipercaya setia, dan menepati janji (*al-amanah wal wafa bil'ahdi*), adil (*al-'adalah*), tolong menolong (*at-ta'awun*), konsisten (*al-istiqomah*), moderat dan percaya diri (*at-tawasuth wal-I'tidal*), keseimbangan (*attawazun*), toleransi (*tasamuh*), amar ma'ruf nahi mungkar dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru (ustadz dan kiai) dan tetangga, serta cinta tanah air.
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpai di rumah, di madrasah/sekolah, dan tempat bermain.

4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang santun, jelas, sistematis, logis, dan kritis dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan ber-akhlakul karimah.

#### **Kompetensi Dasar**

- 1.1. Menerima ajaran *Ahlusunnah wal Jama'ah*.
- 1.2. Membeiasakan amalan *Yasinan* dan *Tahlilan*.
- 2.2. Menunjukkan perilaku disiplin, tanggung jawab, tawadhu, santun dan percaya diri saat *yasinan* dan *tahlilan*.
- 3.2. Memahami faedah Surat Yasin.
- 4.2. Mempraktikan bacaan Surat Yasin.

#### **Indikator**

- 1.1.1 Melaksanakan ajaran *Ahlusunnah wal Jama'ah*.
- 1.1.2 Melaksanakan amalan *yasinan* dan *tahlilan*.
- 3.2.1 Menyelaraskan etika *tahlilan*.
- 3.2.2 Menyebutkan faidah *tahlilan*.
- 3.2.3 Menjelaskan faedah *tahlilan*.
- 3.2.4 Menjelaskan kandungan bacaan-bacaan *tahlilan*.
- 4.1.4 Memberikan contoh bacaan *tahlilan*.
- 4.1.5 Mengimami *tahlilan*.

### **E. Penelitian Terdahulu**

Pembahasan mengenai Pendidikan Islam Berbasis Islam Wasathiyah Pembelajaran Ke-NU-an di MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus, telah ditemukan dalam tulisan-tulisan skripsi terdahulu untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai posisi penelitian ini dihadapkan kajian-kajian yang telah dilakukan, berikut penulis kemukakan beberapa penelitian terdahulu yang terkait dalam skripsi sebagai berikut:

1. Penelitian Saibani yang berjudul “Penerapan Pendidikan Islam Moderat di Pondok Pesantren Al Hikmah Bandar Lampung”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Al Hikmah Bandar Lampung telah melaksanakan penerapan pendidikan Islam moderat dengan melalui pembelajaran pengajian kitab kuning, mengadakan seminar, melakukan diskusi, menyelenggarakan pengajian tabligh akbar dan melakukan kerjasama dengan pihak terkait. Hal ini sesuai dengan hasil observasi peneliti terkait sikap para

santri di pondok pesantren al hikmah telah mencerminkan dan mengamalkan nilai pendidikan Islam moderat dalam kehidupan sehari-hari. Seperti menghargai pendapat orang lain, peduli terhadap lingkungan, tolong menolong dan lain sebagainya.<sup>47</sup>

2. Penelitian La Uba dan Hanafi Pelu yang berjudul “Implementasi Pendidikan Moderat terhadap Pemahaman Guru dalam Pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri 4 Maluku Tengah”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam melaksanakan proses pembelajaran diharapkan melibatkan semua unsur yang ada di satuan pendidikan khususnya di Madrasah Aliyah Negeri 4 Maluku Tengah agar kebersamaan dan kerjasama antar Kepala Madrasah, Tenaga Kependidikan dan Guru serta peserta didik saling berkoordinasi, dalam melaksanakan pembelajaran tersebut. Selain itu juga, harus dipersiapkan satu bulan sebelumnya. Hubungan kita terhadap sesama manusia haruslah terjaga dengan utuh dan erat berpegang teguh pada dasar Islam yang telah ditanamkan oleh para pembawa Islam ke tanah Indonesia. Sikap moderat yang di junjung tinggi oleh para pendahulu kita haruslah tetap eksist dalam jalannya, dengan cara kita menjaga citra islam di wajah dunia. Islam moderat (*tawasuth*) berintikan prinsip hidup yang menjunjung tinggi *balancing and justice* dalam kehidupan *social* di Madrasah dan Masyarakat. Nilai-nilai Islam moderat dapat diinternalisasikan di dalam kurikulum Madrasah sebagai penguatan nilai-nilai Keadilan di Madrasah yang diterapkan dalam pembelajaran agar menyenangkan.<sup>48</sup>
3. Penelitian Ahlis Aulia Rohman yang berjudul “Pembelajaran Ke-Nu-An dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Ahlussunnah Wal Jama’ah An-Nahdliyah di Ma Ma’arif NU 1 Sirau Kemranjen Banyumas”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pelaksanaan pembelajaran

---

<sup>47</sup> Saibani, “Penerapan Pendidikan Islam Moderat di Pondok Pesantren Al Hikmah Bandar Lampung”, (Skripsi UIN Raden Intan Lampung, 2019), ii.

<sup>48</sup> Uba dan Pelu, “Implementasi Pendidikan Moderat Terhadap Pemahaman Guru dalam Pembelajaran Di Madrasah Aliyah Negeri 4 Maluku Tengah”, 14.

ke-NU-an di MA Ma'arif NU 1 Sirau, dilakukan dalam kurikulum 2013. Silabus dan RPP yang dibuat oleh guru pengampu mata pelajaran ke-NU-an menekankan nilai-nilai Islam ahlussunnah wal jama'ah dalam pembelajarannya. Pembelajaran ke-NU-an terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai Islam ahlussunnah wal jama'ah an-Nahdliyah dengan bukti peserta didik mengamalkan amaliah-amaliah ahlussunnah wal jama'ah dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik mengamalkan prinsip-prinsip ahlussunnah wal jama'ah dan peserta didik mampu lulus dalam ujian akhir berupa praktek amaliah ahlussunnah wal jama'ah an-nahdliyah (tahlilan).<sup>49</sup>

4. Penelitian Jentoro, dkk yang berjudul "Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Wasatiyah Siswa". Hasil penelitian ditemukan ada 3 komponen Peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai Islam Wasatiyah yaitu; Pertama, guru berperan sebagai sebagai motivator, administrator dan evaluator; Kedua faktor pendukung dalam menanamkan nilai-nilai Islami Wasatiyah pada siswa adalah partisipasi dan peran orang tua dalam membimbing anak-anak mereka dengan menanamkan nilai-nilai wasatiyah Islam dan kemajuan teknologi dalam memperoleh informasi; Ketiga, faktor penghambat peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai Islam wasatiyah antara lain, kurang bijaksananya siswa untuk memilih konten yang bermanfaat dalam pemanfaatan teknologi yang disediakan, seperti penggunaan internet yang tidak semestinya. Simpulan, peran guru PAI dalam menanamkan nilai Islam Watasiyah yaitu sebagai motivator, sebagai administrator dan sebagai evaluator, yang juga dipengaruhi oleh peran orangtua dan pemanfaatan informasi yang berkembang pesat dikalangan siswa.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> Ahlis Aulia Rohman, "Pembelajaran Ke-Nu-An dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah di Ma Ma'arif Nu 1 Sirau Kemranjen Banyumas", (Skripsi IAIN Purwokerto, 2019), v.

<sup>50</sup> Jentoro, dkk, "Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Wasatiyah Siswa", *Journal of Education and Instruction* 3, no. 1 (2020): 46.

5. Penelitian Mutam Muchtar dan Moh. Zainal Arifin yang berjudul “Membumikan Islam Wasathiyah di Sekolah (Studi atas Optimalisasi Pembelajaran Materi Aswaja di MTs. Miftahul Ihsan Sentol Daya Pragaan Sumenep)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran Materi Aswaja di MTs. Miftahul Ihsan dalam membentuk pemahaman Islam Wasathiyah telah terlaksana dengan baik. Setidaknya ada tiga tahapan yang telah dilakukan Madrasah dari perencanaan, kajian, hingga evaluasi. Sejak diterapkan, materi Aswaja di MTs. Miftahul Ihsan telah memberikan beberapa kontribusi yaitu, menambah pemahaman peserta didik tentang Islam Wasathiyah meliputi bagaimana sejarah lahirnya paham ahlussunnah wal jamaah, paham keagamaan yang dianut, ajaran amaliyah-nya, dan paham-paham lain yang bertentangan dengan Aswaja atau Islam Wasathiyah. Dengan begitu, diharapkan lulusan MTs. Miftahul Ihsan.<sup>51</sup>

#### **F. Kerangka Berfikir**

Islam rahmah dan wasathiyah merupakan kekuatan terbesar di Indonesia, yang secara terus menerus menemukan momentumnya menjadi garda depan penyejuk dan penyebar kedamaian. Islam wasathiyah berarti sikap muslim yang terpilih, terbaik, adil, rendah hati, moderat, istiqamah, seimbang dalam menjalankan ajaran Islam dalam aspek spiritual-rohaniah maupun aspek jasmani-material. Sikap moderat (wasathiyah) merupakan pendekatan terbaik dalam Islam, komprehensif dan terpadu yang mampu memecahkan permasalahan umat, terutama dalam hal manajemen konflik untuk memelihara perdamaian.<sup>52</sup>

Wasathiyah berarti sikap Islam yang dipilih, terbaik, adil, rendah hati, moderat, istiqamah, ikuti ajaran Islam, tidak ekstrim untuk kedua ujung dalam hal-hal yang berkaitan duniawi atau kehidupan setelah kematian, spiritual atau jasmani tetapi harus seimbang antara keduanya. Oleh karena itu, sikap

---

<sup>51</sup> Mutam Muchtar dan Moh. Zainal Arifin, “Membumikan Islam Wasathiyah di Sekolah (Studi atas Optimalisasi Pembelajaran Materi Aswaja di MTs. Miftahul Ihsan Sentol Daya Pragaan Sumenep)”, *JPIK* 2, no. 2 (2019): 350.

<sup>52</sup> Saifuddin, *Moderasi Beragama*, 18.

moderat (wasathiyah) merupakan pendekatan yang diakui oleh Islam. Sebuah pendekatan yang komprehensif dan terpadu yang mampu memecahkan permasalahan umat, terutama dalam hal manajemen konflik untuk memelihara perdamaian.<sup>53</sup>

Secara konseptual Islam mempunyai tujuan yang umum dan melewati batas-batas wilayah nasionalisme, menjunjung tinggi keadilan, kemakmuran, ketakwaan, peradaban dan sejenisnya. Tetapi pada tataran yang empiris dan praktis, hemat saya, Islam harus menyesuaikan diri dengan keadaan. Sebab, ketika Islam masuk ke dalam wilayah kekuasaan politik maka agama akan terikat dengan banyak variabel. Namun demikian, apabila berbicara dalam tataran ideal tujuan umum dari agama yang paling ideal dan mulia, tentu saja hal itu hampir menjadi watak bagi setiap agama. Tetapi jika masuk ke dalam wilayah empiris-praktis, niscaya kita tidak bisa membuat keseragaman atas dunia dan kehidupan ini dengan wajah tunggal.<sup>54</sup>

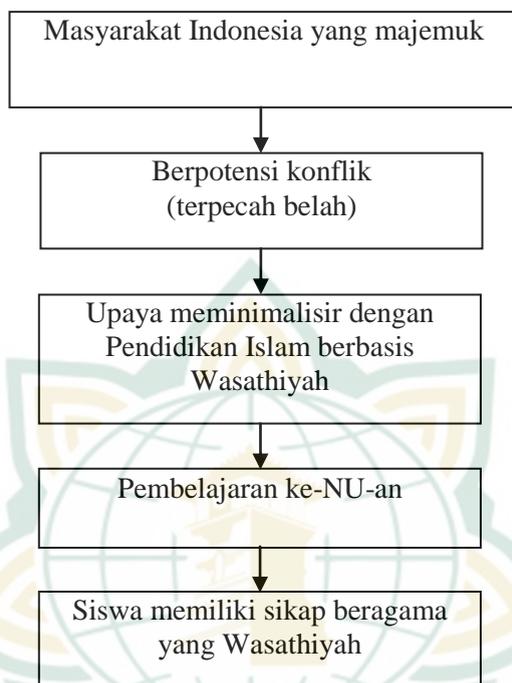
Muatan kurikulum dengan demikian menjadi aspek penting dalam instalasi ideologi Islam moderat. Dewasa ini materi ajar pendidikan Islam tersebar bukan hanya dalam bentuk cetak, tetapi juga digital. Lembaga pendidikan Islam harus mampu memilah dan memfilter mana materi ajar yang memuat ideologi Islam wasathiyah dan mana yang bukan.<sup>55</sup>

---

<sup>53</sup> Amar, "Pendidikan Islam Wasathiyah ke-Indonesia-an", 24.

<sup>54</sup> Budhy Munawar Rachman, *Membela Kebebasan Beragama Percakapan tentang Sekularisme, Liberalisme, dan Pluralisme* (Jakarta: DEMOCRACY Project, 2011), 1152.

<sup>55</sup> Suharto, "Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat dalam Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia", 169.



**Gambar 2.1 Kerangka Berfikir**

### **G. Pertanyaan Penelitian**

Dikarenakan cukup luasnya lingkup permasalahan, maka tidak semua yang diidentifikasi oleh peneliti dijadikan bahan kajian. Mengingat waktu, kemampuan dan dana yang dimiliki peneliti terbatas. Maka agar penelitian ini lebih mendalam, peneliti hanya membatasi penelitiannya tentang penerapan pendidikan Islam berbasis Islam wasathiyah pada pembelajaran Ke-Nu-an di MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus dan faktor pendukung dan penghambat penerapan pendidikan Islam berbasis Islam wasathiyah pada pembelajaran Ke-Nu-an di MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus.